BAB 1
PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesetaraan LGBT di Korea Selatan sebagaimana yang di jelaskan oleh Manzella (2018), bahwa di tahun 2013 menunjukkan hampir 60% warga Korea Selatan percaya bahwa masyarakat tidak boleh menerima homoseksual di lingkungan sosialnya. Seorang gay masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu secara budaya, sehingga hal ini membuat mayoritas orang Queer masih menutup dirinya. Di Korea Selatan masih lemah akan gerakan sosial LGBT, karena seperti yang banyak dikatakan orang Korea bahwa masyarakat Korea sudah telah lama mengabaikan homoseksualitas juga kesadaran akan adanya kelompok tersebut di sekitarnya. Kim mengatakan kurangnya gerakan gay/LGBT seperti di negara barat 'keluar' dan 'pembebasan' yang cenderung di dasari akan pengalaman dan ideologi negara barat sehingga asing bagi tradisi masyarakat Korea Selatan. Sehingga kelompok LGBT Korea memanfaatkan internet sebagai saluran untuk mendapatkan simpati dan dukungan yang tidak mereka dapati di masyarakat Korea (Kim, 2012, p.1). sejak saat itu, di pertengahan tahun 2000-an media, juga perfilm an di Korea Selatan mulai mengungkap minat homoseksualitas pada sebagian kecil masyarakat Korea, sehingga muncul musik-musik video, film, dan drama TV yang bertema homoseksual (Lee, 2016, p.105).

Menurut Wulan (2014) menyebutkan bahwa maraknya ragam video klip yang telah tersebar di media massa membuat kajian baru yang menarik oleh para ahli komunikasi. Saat ini musik dan lagu tidak hanya dipandang sebagai hiburan dan seni saja, namun juga dipandang sebagai cara mengekspresikan pikiran dan perasaan terhadap banyak hal, seperti dari individu si

penyanyi ataupun cerminan dan realitas sosial tertentu (Wulan, 2014, p. 268). Beberapa penyanyi asal Korea Selatan yang mengangkat isu gay ke dalam video musik nya antara lain:

- Monsta X - All In (2016)
- Kim Heechul ft. Kyung Hoon – Sweet Dream (2016)
- 10cm – Help (2017)
- Bestie – Excuse Me (2015)

Penyanyi–Penyanyi diatas menunjukkan bahwa isu LGBT di Korea Selatan berhasil menarik perhatian artis atau penyanyi disana. Berikut nama-nama artis atau penyanyi Korea Selatan yang mendukung akan adanya LGBT/gay di Korea antara lain CL 2ne1, Rap Monster BTS, Amber, Jonghyun Shinee, Hoya Infinite, Jokwon 2AM, Jackson GOT7, dan masih banyak lagi (Azriantiti, 2016). Dari lagu-lagu di atas yang mengangkat tema gay/LGBT dalam musik videonya tidak terlalu menonjolkan adegan-adegan seksual sebagai sepasang kekasih homoseksual. Tahun 2018 penyanyi solo bernama asli Go Tae-Soeb atau yang dikenal dengan Holland dijelaskan oleh (Niardo, 2018) dalam merilis lagunya yang berjudul I'm Not Afraid, yang merupakan bagian dari album 'Holland Twin Single Project'. Lirik dari lagu tersebut berisikan curahan hati dari sang penyanyi yang kini tidak takut lagi untuk mengungkapkan jati dirinya. Holland banyak menarik perhatian banyak orang khususnya penggemar K-pop juga minoritas LGBT di Korea Selatan karena keberanian dirinya menjadi idol K-pop pertama yang terang-terangan mengaku bahwa dirinya seorang gay, dalam musik video I'm Not Afraid milik Holland, banyak menampilkan adegan vulgar seperti berciuman yang dilakukan oleh si penyanyi. Sehingga musik video tersebut mendapati peringatan dari Youtube berupa pembatasan usia (Niardo, 2018).

Adapun boy band BTS dan lagunya yang berjudul Dionysus, yang berisi tentang dukungan terhadap kaum LGBT (Vita, 2019). Tidak seperti Holland, yang membuat ia berbeda ialah penyanyi-penyanyi yang membuat lagu dan musik video dengan tema LGBT/gay diatas, mereka tidak konsisten dalam membuat video musik dengan tema yang sama. Karena mereka bukan bagian dari kelompok minoritas tersebut, mereka hanya ingin menyuarakan dukungannya lewat sebuah karya musik video. Sedangkan Holland konsisten dalam membuat lagu-lagu bertema LGBT, karena dirinya seorang gay dan ia ingin memperjuangkan hak nya sebagai seoarang gay di Korea Selatan. Dalam sebuah wawancara Youtube Chanel Vice Indonesia Holland mengatakan alasannya mengapa ia berani terbuka di setiap lagu/musik video nya, karena ia ingin jujur terhadap diri nya sendiri bahwa dirinya seorang gay dan ia harus jadi seseorang yang didengar dalam menyuarakan pendapatnya.

Semua musik video milik Holland merupakan tahapan perjuangan dirinya menjadi seorang gay. Seperti di awal *debut single* yaitu Neverland menceritakan tentang seorang gay yang menghindari deskriminasi ke tempat aman, sehingga ia bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya, Tempat tersebut dinamai dengan Neverland (Anjani, 2018). Tidak lama dari *debut single* nya, Holland kembali membuat lagu ke dua nya yang berjudul *I'm Not Afraid*. Lagu tersebut menceritakan bahwa ia sudah tidak takut lagi untuk membuka jati dirinya di muka umum (Permata, 2018). Disusul lagu ke tiga miliknya yang berjudul *I'm So Afraid*, berlawanan dengan lirik lagu sebelumnya *I'm Not Afraid*. Lagu ke tiga ini menceritakan, penyanyi sebenarnya juga memiliki rasa takut untuk "keluar" dan takut dibenci oleh orang yang dicintai karena kejujurannya (Kang, 2018). Ketiga lagu tersebut masuk ke dalam bagian dari album "*Holland Twin Single Project*" miliknya.

Dikutip dari kapanlagi.com Holland pada lagu *comeback* kali ini juga ingin mematahkan steriotip gender di Korea sejak debut pertamanya. Musik video *I'm Not Afraid* miliknya berhasil menemukan cara bagaimana ia dapat merepresentasikan LGBTQ+ berbeda dari yang lain, dengan menyertakan sosok waria dalam MV atau musik video tersebut. Terlepas dari pembatasan usia yang di terimanya dalam unggahan musik videonya di Youtube, karena seksualitas di Korea Selatan masih dianggap tabu khususnya industri hiburan. Holland bertindak secara independen sebagai idol K-pop yang tidak dibawahi oleh perusahaan manapun, tak menghalangi tekatnya untuk terus menjalani identitasnya dalam seluruh pekerjaanya, yaitu mendokumentasikan ide, keinginan, dan ketakutannya menjadi seorang gay secara terbuka yang merupakan emosi pemberontakan yang banyak dianut oleh penggemarnya atau kelompok lgbt (Alford, 2018). Banyaknya dukungan yang didapat, namun sebagian juga kontra dengan lagu-lagu yang dibuatnya. Seperti dalam video klip nya yang di unggah di laman Youtube *channel* nya, lagu tersebut banyak menerima hujatan. Tak jarang penonton Youtube tersebut mengatakan hal semacam itu ialah "menjijikan".

Gambar 1.1

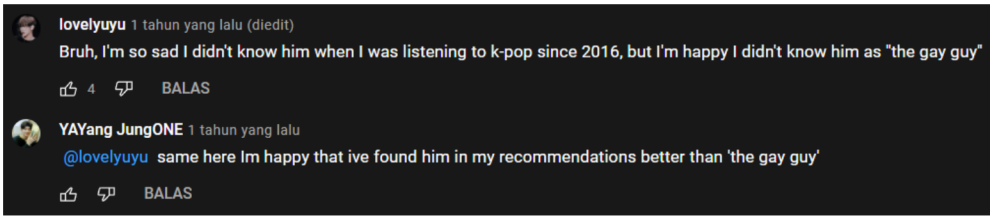

Komentar negatif dalam video klip *I'm Not Afraid*

Sumber Youtube

Lagu kedua yang cukup menantang ini membawa dia menuju ke level yang berikutnya. Ia menampilkan beberapa individu dan pasangan dengan ragam ras yang berbeda juga seksualitas yang berbeda bertemu jadi satu dalam sebuah pesta. Dan ditengah pesta ditunjukkan adegan sang penyanyi sedang menciuman mesra dengan salah satu model yang diceritakan sebagai pasangannya (Chakraborty, 2018). Diceritakan adegan tersebut memiliki arti bagaimana seseorang sangat merindukan pasangannya dan dilepaskan dalam satu adegan berciuman. Video klip tersebut menegaskan fakta bahwa cinta tidak memiliki tempat untuk bias, tiap orang pantas mendapatkan hidup yang damai (Ayushi, 2018)

Gambar 1.2

Pasangan Gay dalam mv I'm Not Afraid

Sumber Youtube

Bersamaan dengan rilisnya lagu Holland yang berjudul I'm Not Afraid di tahun 2018 ada gerakan antara pro-lgbt juga penolakan yang berujung kekerasan fisik dari kelompok anti-lgbt. H. Utomo (2018) mengatakan bahwa ditahun itu untuk pertama kalinya warga Korea Selatan melakukan pawai LGBT. Parade tersebut bertujuan sebagai langkah awal dan signifikan untuk menegakkan hak asasi manusia (HAM) kelompok LGBT di Korea. Meskipun sudah jelas bahwa dinegara tersebut kaum homoseksual belum illegal, mengubah jenis kelamin juga dilarang secara

hukum, dan pernikahan sejenis tidak diakui di negara Korea Selatan, juga memiliki jumlah penganut Kristen Evangelis terbesar didunia makin membuat kaum LGBT sering merasa tertekan juga terkurung keberadaanya.

Menurut media genius.com, mengatakan lirik lagu I'm Not Afraid menambah kesan tegas dari sang penyanyi bahwa ia sudah tidak takut lagi untuk menunjukkan jati dirinya dimuka umum.

Tears that I'd flowed everyday
Dreams that I'd drawn everyday
A string that was tangled badly
The one who will untangle the knot is you
〔 Reff 〕
I'm not, not afraid anymore
I'm not, not afraid anymore (my li-li-life)
I'm not, not afraid anymore
Afraid anymore
Not, not afraid anymore (my li-li-life)

Lirik lagu I'm Not Afraid di atas merupakan gambaran dari verbal yang ingin ditunjukkan oleh sang penyanyi 'Holland'. Lirik lagu di atas memiliki arti dalam bahasa Indonesia, seperti:

Air mata yang mengalir setiap hari
Mimpi yang ku gambar setiap hari
Tali yang kusut parah
Orang yang akan melepaskan ikatanmu itu adalah aku
〔 Reff 〕
Aku tidak, tidak takut lagi

Saya tidak, tidak takut lagi (hi-hi-hidup saya)

Saya tidak, tidak takut lagi

Tidak takut

Tidak, tidak takut lagi (hi-hi-hidup saya)

Danesi (2011) dalam (Rucirisyanti et al., 2017, p. 17) menyebutkan bahwa representasi di definisikan sebagai penggunaan tanda dari (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menggambarkan, menghubungkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dapat dilihat, dibayangkan, diindera, juga dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi juga dapat dijelaskan sebagai makna – makna dalam sebuah tanda pada teks yang terdapat dalam gambar (*visual)* maupun suara (*audio)* yang bisa dilihat secara implisit atau eksplisit (Gora., 2016, p.154).

Adanya hubungan seksual antara laki – laki dengan laki – laki atau sejenis (homoseksual) disebut dengan gay (Agnes & Loisa, 2018, p.418). gay dapat didefinisikan sebagai bentuk orientasi atau pilihan seksual yang mengarah pada dua orang laki – laki. Yang mengacu pada ketertarikan secara emosional dan seksual (Utami., 2013, p.242). Di Asia kelompok LGBT sulit mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara. Ditambah tidak adanya undang-undang anti-deskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender (Oetomo & Suvianita, 2013, p.9).

Penelitian ini menjadi menarik karena disepanjang tahun 2018 di Korea Selatan Holland mengukir sejarah menjadi idol Kpop pertama yang mengaku secara terang-terangan bahwa dirinya adalah seorang gay atau homoseksual dalam debut single nya (Pujianto, 2018). Dibuktikan dengan adanya sepasang pasangan gay, seorang waria, dan sepasang lesbian yang ada di dalam video musik tersebut. Seperti yang ditulis dalam laman sbspopasia, selain ragam karakter yang diperluhatkan dalam lagu tersebut, sama seperti lagu sebelumnya ‘Neverland’ sang penyanyi juga

turut memerankan adegan berciuman sebagai sepasang pasangan gay. Tidak hanya Holland yang merilis lagu dengan tema pro-lgbt, adapun sederet penyanyi yang juga membuat lagu dengan tema serupa.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika dengan metode kualitatif dengan teori Pierce dan menggunakan cara mengumpulkan data, juga membagi setiap scane yang ada dalam video klip yang menonjolkan unsur *gay*.(Albar., 2018, p. 125) Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti ingin mengetahui seberapa level realitas yang ada dalam video klip Holland "*Neverland"*. (Asrita., 2020, p. 110-111). Semiotika berarti tanda, tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang memaknai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari objek – objek, peristiwa – peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo., 2009, p. 7). Adapun metode yang digunakan sebagai pendekatan teoritis yang berorientasi pada kode / sistem juga pesan sebagai tanda dan makna, tanpa harus mengabaikan pembaca (audiens) atau konteks. Peirce, 1991 menurut Susanti (2020) merupakan contoh dari tanda yang ada, kedua adalah objek, dan ketiga adalah penafsiran pada unsur pengantara ialah contoh. (Sobur, 2020). Metode tersebut dapat digunakan untuk menganalisis tanda yang ada dalam video musik "Neverland" tanda yang dimaksud berupa verbal maupun nonverbal.

Penelitian tentang homoseksual pernah dilakukan oleh Rucirisyanti et al (2017), Gora (2016), dan Pradana, (2020). Penelitian sebelumnya fokus pada pesan verbal dan nonverbal yang ada dalam video tersebut. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, peneliti fokus pada bagaimana kelompok gay di gambarkan dalam musik video I'm Not Afraid. Penelitian tersebut hampir sama dengan peneltian yang di teliti oleh peneliti, hanya saja subjek penelitiannya

berbeda. Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut ialah hanya berfokus bagaimana kaum homoseksual di gambarkan telah berani dalam menunjukkan jati dirinya di ruang publik.

Penelitian tentang media massa pernah dilakukan oleh Turistianti (2017), Karman (2012), Situmeang (2015), Sulistyasningtyas (2004) yang meneliti tentang pemanfaatan media massa juga macam pemberitaan di media massa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti ialah peneliti fokus pada bagaimana media massa (Youtube) membingkai kaum minoritas (gay). Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut hanya berfokus kritik juga pujian dari pemanfaatana juga pemberitaan berita yang ada di media maasa terkait kelebihan dan kekurangan dalam media massa.

Penelitian representasi pernah dilakukan oleh Putri (2020), Herwendo (2014), Rosfiantika et al (2018). Penelitian tersebut berfokus pada pesan yang terkandung dalam video klip dan film tersebut. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah peneliti berfokus pada pesan nonverbal yang digambarkan dalam video klip I'm Not Afraid. Hasil dari penelitian sebelumnya ialah menyimpulkan pesan yang ada dalam video klip juga film dalam merepresentasikan perilaku masyarakat.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penggambaran kaum Gay dalam video musik Holland, *"I'm Not Afraid"?*

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui penggambaran kaum Gay dalam video musik Holland, *"I'm Not Afraid"*.

I.4 BATASAN MASALAH

Objek penelitian yang dilakukan untuk mengamati penggambaran gay dalam video musik Holland. Sedangkan subjek penelitian hanya berfokus pada video klip Holland *'I'm Not Afraid'*.

I.5. MANFAAT PENELITIAN

1. **Akademik:**
   Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan serta pembelajaran tentang penggambaran kaum gay dalam video musik.
2. **Praktis:**
   Untuk menjadi referensi bagi penyanyi atau industri musik dalam membuat musik video mengangkat tema – tema yang tabu seperti gay / LGBT.